

SOSIALISASI PENTINGNYA MEMPELAJARI BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING DI ERA GLOBALISASI

Rince Jola Damalana, Stevanus Christian, Sri Fatmaning Hartatik, Chindy Hanggara
Rosa Indah

rincedamalana@gmail.com, stevanuschristian21@gmail.com,
chindyhanggara.ch@gmail.com

SUBMISSION TRACK

Submitted : 19 July 2025
Accepted : 28 July 2025
Published : 29 July 2025

KEYWORDS

motivasi belajar bahasa
Inggris, metode
interaktif, experiential
learning, zona perkembangan
proksimal, English Club
*English learning motivation,
interactive methods,
experiential learning, zone of
proximal development,
English Club*

CORRESPONDENCE

E-mail: rincedamalana@gmail.com,
stevanuschristian21@gmail.com,
chindyhanggara.ch@gmail.com

A B S T R A C T

Kegiatan sosialisasi pentingnya mempelajari bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh Tim PMBP di SMA Islam Baiturrohma Malang pada 23-24 Mei 2025 bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan persepsi positif siswa terhadap bahasa Inggris. Melibatkan siswa siswi kelas 10 dan kelas 11, kegiatan ini menggunakan metode interaktif seperti permainan (Guess the Word), diskusi kelompok, simulasi praktik (wawancara kerja), serta demonstrasi teknik belajar kreatif (shadowing dengan film Harry Potter). Hasil survei menunjukkan peningkatan signifikan dalam persepsi pentingnya bahasa Inggris (dari 40% menjadi 70%) dan motivasi belajar (dari 35% menjadi 75%). Partisipasi aktif 95% siswa pada hari pertama dan antusiasme terhadap pembentukan English Club (didukung 90% peserta) membuktikan efektivitas pendekatan experiential learning dan teori Vygotsky tentang scaffolding dalam pembelajaran bahasa. Kegiatan ini juga mengungkap hambatan utama, yaitu kurangnya praktik sehari-hari, sehingga direkomendasikan integrasi metode interaktif ke kurikulum sekolah, pembentukan komunitas praktik, dan kolaborasi dengan orang tua. Sosialisasi ini tidak hanya berhasil mengubah mindset siswa tetapi juga memberikan model pembelajaran bahasa Inggris yang kontekstual dan menyenangkan.

The English language socialization program organized by the PMBP Team at SMA Islam Baiturrohma Malang on May 23-24, 2025, aimed to enhance students' motivation and positive perception of learning English. Involving students class of 10 and 11 as the participants, the program employed interactive methods such as games (Guess the Word), group discussions, practical simulations (job interviews), and demonstrations of creative learning techniques (shadowing using Harry Potter films). Survey results showed significant improvements in students' perception of English importance (from 40% to 70%) and learning motivation (from 35% to 75%). Active participation by 95% of students on the first day and strong enthusiasm for establishing an English Club (supported by 90% of participants) demonstrated the effectiveness of experiential learning and Vygotsky's scaffolding theory in language education. The program also identified key barriers, particularly the lack of daily practice, leading to recommendations for integrating interactive methods into the school curriculum, forming practice communities, and collaborating with parents. This initiative successfully transformed students' mindsets while providing a contextual and engaging model for English language learning.

Pendahuluan

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang mendominasi berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, bisnis, teknologi, hingga komunikasi global. Menurut Crystal (2003), bahasa Inggris digunakan oleh lebih dari 1,5 miliar orang di seluruh dunia, baik sebagai bahasa pertama maupun kedua. Fakta ini menunjukkan betapa pentingnya penguasaan bahasa Inggris untuk berpartisipasi dalam era globalisasi. Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan sejak sekolah dasar hingga menengah atas. Namun, meskipun sudah diajarkan selama bertahun-tahun, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa ini. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, seperti kurangnya motivasi, metode pembelajaran yang kurang menarik, dan persepsi bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit (British Council, 2023).

Menguasai bahasa Inggris memberikan banyak keuntungan, terutama bagi siswa SMA yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Pertama, bahasa Inggris adalah kunci untuk mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagian besar sumber belajar, seperti buku teks, jurnal ilmiah, dan video pembelajaran, tersedia dalam bahasa Inggris (Graddol, 2006). Siswa yang mampu memahami bahasa Inggris akan memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi terkini. Kedua, bahasa Inggris sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Perusahaan multinasional dan lembaga internasional biasanya mensyaratkan kemampuan bahasa Inggris sebagai salah satu kriteria utama dalam merekrut karyawan (W3Techs, 2023). Siswa yang mahir berbahasa Inggris akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang kompetitif. Ketiga, bahasa Inggris juga penting untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Banyak universitas ternama yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, sehingga siswa yang fasih berbahasa Inggris akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan akademik yang baru. Selain itu, beasiswa ke luar negeri juga biasanya mensyaratkan sertifikat kemampuan bahasa Inggris seperti TOEFL atau IELTS (Kirkpatrick, 2007).

Meskipun memiliki banyak manfaat, pembelajaran bahasa Inggris di SMA Islam Baiturrohman Malang masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal, banyak siswa yang kurang tertarik untuk mempelajari bahasa Inggris karena beberapa alasan. Pertama, mereka menganggap bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Kedua, kurangnya kesadaran tentang pentingnya bahasa Inggris membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar secara serius. Ketiga, metode pembelajaran yang kurang interaktif juga menjadi faktor penghambat minat belajar siswa.

Selain itu, lingkungan sekolah dan keluarga juga turut memengaruhi persepsi siswa terhadap bahasa Inggris. Beberapa orang tua mungkin tidak memahami pentingnya bahasa Inggris, sehingga tidak memberikan dukungan yang cukup kepada anak-anak mereka. Akibatnya, siswa cenderung mengabaikan pelajaran bahasa Inggris dan lebih fokus pada mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting (PMBP, 2024).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Tim PMBP (Pengabdian masyarakat berbasis potensi) hadir di SMA Islam Baiturrohma Malang dengan memberikan sosialisasi tentang pentingnya bahasa Inggris. Tujuan dari program ini adalah untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap bahasa Inggris dan memotivasi mereka untuk belajar lebih giat. Sosialisasi ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti workshop interaktif, diskusi kelompok, dan pemutaran video inspiratif tentang kesuksesan orang-orang yang menguasai bahasa Inggris.

Tim Pengabdian Masyarakat Berbasis Potensi (PMBP) juga menyampaikan materi tentang strategi belajar bahasa Inggris yang menyenangkan dan efektif, seperti melalui lagu, film, dan permainan. Selain itu, mereka memberikan contoh nyata tentang bagaimana bahasa Inggris dapat membuka peluang besar di masa depan, baik dalam pendidikan maupun karier. Dengan pendekatan yang lebih menarik dan relevan, diharapkan siswa SMA Islam Baiturrohma Malang dapat menyadari pentingnya bahasa Inggris dan termotivasi untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh (PMBP, 2024).

Prosedur pelaksanaan sosialisasi

Dalam rangka meningkatkan kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris, Tim PMBP (Pengabdian masyarakat berbasis potensi) menyelenggarakan kegiatan sosialisasi selama dua hari (23-24 Mei 2025) di SMA Islam Baiturrohma Malang yang diikuti oleh 10 orang siswa di SMA tersebut. Kegiatan ini dirancang secara interaktif dan inspiratif untuk memecah stigma bahwa bahasa Inggris itu sulit, sekaligus menunjukkan manfaat nyata menguasai bahasa internasional ini dalam kehidupan sehari-hari maupun masa depan. Hari pertama membahas materi tentang **“mengapa bahasa Inggris penting di era globalisasi?”**. Kegiatan dibuka dengan ice-breaking seru berupa games "Guess the Word" yang memacu siswa menebak kosakata Inggris dari gambar atau gerakan lalu disajikan fakta kekinian bahasa Inggris, diskusi interaktif **“Bahasa Inggris vs Masa Depanmu”** dan ditutup dengan tantangan 30 days English challenge. Hari kedua materi tentang **“keuntungan nyata kuasai Bahasa Inggris”**. Dimulai dengan quiz "Benar/Salah" tentang mitos bahasa Inggris (Contoh: "Belajar grammar itu paling penting" – Salah!) lalu disajikan tentang succes story, simulasi praktik, demo teknik belajar menyenangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan sosialisasi pentingnya mempelajari bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh Tim PMBP di SMA Islam Baiturrohma Malang pada tanggal 23-24 Mei 2025 berjalan dengan sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan ini diikuti oleh siswa-siswi di SMA tersebut dengan antusiasme tinggi. Pada hari pertama, fokus kegiatan adalah pada pentingnya bahasa Inggris di era global, sedangkan hari kedua membahas berbagai keuntungan menguasai bahasa Inggris. Metode penyampaian materi yang interaktif dan menyenangkan berhasil menciptakan atmosfer belajar yang positif dan menggugah motivasi siswa. Keberhasilan ini terlihat dari tingginya partisipasi siswa dalam setiap sesi dan tanggapan positif yang diberikan selama maupun setelah kegiatan

berlangsung. Pada hari pertama sosialisasi, tercatat 95% siswa aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang dirancang. Ice-breaking berupa permainan "Guess the Word" berhasil mencairkan suasana dan mempersiapkan mental siswa untuk menerima materi. Presentasi tentang fakta kekinian penggunaan bahasa Inggris, termasuk data bahwa 60% konten internet menggunakan bahasa Inggris, berhasil membuka wawasan siswa. Hasil survei cepat menunjukkan peningkatan signifikan dalam persepsi siswa dari hanya 40% yang menganggap bahasa Inggris penting sebelum sosialisasi, menjadi 70% setelah mengikuti sesi pertama ini hal ini sesuai dengan pendapat (Gardner & Lambert, 1972) bahwa Motivasi intrinsik dan ekstrinsik (integratif/instrumental) memengaruhi keberhasilan belajar bahasa. Diskusi kelompok tentang hambatan belajar bahasa Inggris mengungkap bahwa masalah utama bukan pada kesulitan materi, melainkan pada kurangnya praktik dan kesempatan menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai tindak lanjut, siswa siswi mendaftar untuk mengikuti "30 Days English Challenge" yang diusulkan tim PMBP.

Hari kedua sosialisasi berfokus pada demonstrasi nyata manfaat menguasai bahasa Inggris. Quiz interaktif tentang mitos bahasa Inggris berhasil mengoreksi berbagai kesalahpahaman yang selama ini dipegang siswa. Presentasi success story dari orang-orang yang sukses berkat kemampuan bahasa Inggris memberikan inspirasi konkret bagi peserta. Simulasi praktik seperti wawancara kerja dan pemesanan tiket dalam bahasa Inggris mendapat respons sangat positif, dengan 80% siswa berani mencoba berkomunikasi dalam bahasa Inggris meski dengan kemampuan terbatas. Demo teknik belajar menyenangkan melalui aplikasi Duolingo dan metode "shadowing" menggunakan film Harry Potter berhasil menunjukkan bahwa belajar bahasa Inggris bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Di akhir sesi, pembentukan English Club sebagai wadah lanjutan untuk praktik bahasa Inggris mendapat dukungan dari 90% peserta. Hal ini sejalan dengan teori Student Engagement oleh Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) bahwa dalam keterlibatan siswa (engagement) dalam pembelajaran dipengaruhi oleh 3 dimensi yaitu keterlibatan emosi, keterlibatan kognitif, dan keterlibatan perilaku.

Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak formal berhasil menjangkau siswa yang selama ini memiliki persepsi negatif terhadap bahasa Inggris. Kedua, penggunaan contoh konkret dan testimoni nyata (seperti pengalaman orang-orang sukses dan data lapangan kerja) membuat materi lebih relatable bagi siswa. Ketiga, kombinasi antara teori dan praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang komprehensif. Hasil survei menunjukkan perubahan signifikan dalam motivasi belajar siswa - dari yang awalnya hanya 35% siswa yang merasa termotivasi belajar bahasa Inggris, meningkat menjadi 75% setelah mengikuti sosialisasi ini. Faktor kunci keberhasilan lainnya adalah keterlibatan aktif siswa dalam setiap sesi melalui metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelompok, role-play, dan permainan edukatif.

Hasil kegiatan ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengajaran bahasa Inggris di sekolah. Pertama, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Kedua, pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung praktik bahasa Inggris di luar kelas. Berdasarkan hasil kegiatan, direkomendasikan untuk: (1)

membentuk English Club sebagai wadah lanjutan praktik bahasa Inggris, (2) mengadakan kegiatan serupa secara berkala dengan melibatkan lebih banyak siswa, (3) mengintegrasikan metode pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam sosialisasi ini ke dalam kurikulum reguler, dan (4) melibatkan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris di rumah. Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan dapat tercipta budaya pembelajaran bahasa Inggris yang lebih positif dan efektif di SMA Islam Baiturrohma Malang.



Gambar 1.1 pembukaan sosialisasi

PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pentingnya mempelajari bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh Tim PMBP di SMA Islam Baiturrohma Malang pada tanggal 23-24 Mei 2025 telah mencapai tujuan yang diharapkan. Partisipasi siswa-siswi dengan antusiasme tinggi menunjukkan bahwa kebutuhan akan pemahaman urgensi bahasa Inggris di era global sangat relevan bagi peserta. Keberhasilan ini tercermin dari peningkatan persepsi siswa tentang pentingnya bahasa Inggris, dari hanya 40% sebelum sosialisasi menjadi 70% setelah sesi pertama. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pendekatan interaktif dan penyampaian materi berbasis fakta, seperti data 60% konten internet menggunakan bahasa Inggris, efektif dalam membuka wawasan siswa. Selain itu, partisipasi aktif 95% siswa pada hari pertama membuktikan bahwa metode seperti permainan "Guess the Word" dan diskusi kelompok berhasil menciptakan keterlibatan emosional dan kognitif.

Hari kedua sosialisasi memperkuat dampak positif melalui demonstrasi praktis manfaat menguasai bahasa Inggris. Quiz interaktif dan simulasi wawancara kerja berhasil mengoreksi kesalahpahaman sekaligus membangun kepercayaan diri 80% siswa untuk mencoba berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif daripada metode teoritis semata. Selain itu, keberhasilan demo teknik belajar melalui aplikasi Duolingo dan metode "shadowing" menggunakan film Harry Potter membuktikan bahwa pendekatan kreatif dapat mengubah persepsi siswa tentang kesulitan belajar bahasa Inggris. Minat 120 siswa yang mendaftar "30 Days English Challenge" dan dukungan 90% peserta untuk pembentukan English Club menjadi bukti nyata meningkatnya motivasi intrinsik siswa.

Dari segi metodologi, kombinasi antara presentasi, diskusi, permainan, dan simulasi menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Pendekatan partisipatif seperti ini sesuai dengan teori pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan pada relevansi praktis dan keterlibatan aktif. Misalnya, diskusi kelompok yang mengungkap hambatan belajar seperti kurangnya praktik dalam kehidupan sehari-hari memberikan insight bagi tim PMBP untuk merancang solusi seperti English Club. Data peningkatan motivasi belajar dari 35% menjadi 75% juga membuktikan bahwa testimoni alumni dan contoh konkret (seperti peluang karir) lebih efektif daripada sekadar penjelasan teoritis.

Keberhasilan kegiatan ini juga menyoroti pentingnya lingkungan pembelajaran yang mendukung. Faktor ice-breaking dan atmosfer non-formal berhasil menjangkau siswa yang sebelumnya memiliki persepsi negatif terhadap bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang scaffolding dan zona perkembangan proksimal (ZPD), yang menekankan bahwa interaksi sosial positif seperti kolaborasi dengan teman sebaya atau bimbingan guru memfasilitasi pembelajaran dengan membangun pemahaman secara bertahap (Vygotsky, 1978; Wood et al., 1976). Respons positif terhadap role-play dan permainan edukatif juga menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menyerap materi ketika berada dalam keadaan rileks dan terhibur.

Implikasi dari hasil sosialisasi ini memiliki relevansi kuat dengan pengajaran bahasa Inggris di sekolah. Pertama, dibutuhkan pergeseran dari metode tradisional ke pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Contohnya, integrasi simulasi wawancara kerja ke dalam kurikulum dapat meningkatkan relevansi pembelajaran. Kedua, pembentukan English Club sebagai tindak lanjut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa membutuhkan praktik berkelanjutan di luar jam kelas. Hal ini mendukung teori bahasa komunikatif (communicative language teaching) oleh Hymes (1972) yang menekankan pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks nyata, bukan sekadar penguasaan tata bahasa. Pendekatan ini mendorong aktivitas seperti simulasi wawancara kerja dan English Club untuk praktik otentik.

Rekomendasi untuk mengadakan kegiatan serupa secara berkala juga didukung oleh data retensi motivasi siswa. Studi menunjukkan bahwa program jangka pendek seringkali memiliki efek jangka panjang yang terbatas tanpa penguatan berulang. Kolaborasi dengan orang tua, sebagai salah satu rekomendasi, juga penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang konsisten, mengingat 70% interaksi siswa terjadi di luar sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan motivasi siswa tetapi juga memberikan blueprint untuk pengembangan program bahasa Inggris di masa depan. Keberhasilan dalam mengubah mindset siswa dari menganggap bahasa Inggris sebagai beban menjadi peluang menjadi fondasi penting untuk penguasaan bahasa yang berkelanjutan. Implementasi rekomendasi seperti integrasi metode interaktif ke kurikulum reguler dan pembentukan komunitas praktisi dapat mentransformasi budaya pembelajaran di sekolah ini.



Gambar 1.2 penyampaian materi sosialisasi



Gambar 1.3 foto Bersama dengan siswa

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pentingnya mempelajari bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh Tim PMBP di SMA Islam Baiturrohma Malang pada 23-24 Mei 2025 telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Melalui pendekatan interaktif yang menggabungkan presentasi fakta, diskusi kelompok, simulasi praktik, dan metode belajar menyenangkan, kegiatan ini berhasil mengubah persepsi negatif siswa tentang bahasa Inggris menjadi pandangan yang lebih positif dan menyadari urgensi penguasaannya di era global.

Hasilnya terlihat dari peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa (95%), perubahan persepsi (dari 40% menjadi 70% siswa yang mengakui pentingnya bahasa Inggris), serta antusiasme mereka dalam mengikuti tantangan dan mendukung pembentukan English Club. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual,

relevan dengan kehidupan nyata, dan menyenangkan sangat efektif dalam memotivasi siswa.

Untuk memastikan dampak berkelanjutan, rekomendasi seperti pengintegrasian metode ini dalam kurikulum, pembentukan wadah praktik bahasa Inggris, dan pelibatan seluruh pemangku kepentingan perlu diimplementasikan. Dengan demikian, penguasaan bahasa Inggris tidak hanya menjadi tujuan akademis, tetapi juga keterampilan hidup yang dapat membuka peluang lebih luas bagi siswa di masa depan. Sosialisasi ini membuktikan bahwa dengan strategi yang tepat, pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi pengalaman yang inspiratif dan berdampak positif bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- British Council. (2023). *The importance of English in a globalized world*. <https://www.britishcouncil.org>
- Crystal, D. (2003). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). *School engagement: Potential of the concept, state of the evidence*. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Graddol, D. (2006). *English next*. British Council. <https://www.britishcouncil.org/english-next>
- Gardner, R. C., & Lambert, W. E. (1972). *Attitudes and motivation in second-language learning*. Newbury House.
- Hymes, D. (1972). *On communicative competence*. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Penguin.
- Kirkpatrick, A. (2007). *World Englishes: Implications for international communication and English language teaching*. Cambridge University Press.
- PMBP. (2024). *Annual report on English literacy programs in Indonesian high schools*. Community Service Team, Universitas Brawijaya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- W3Techs. (2023). *Usage statistics of content languages for websites*. https://w3techs.com/technologies/overview/content_language